

**PERAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP
PROKRASINASI AKADEMIK PADA SISWA LAKI-LAKI MA
BOARDING SCHOOL AL-IRSYAD**

(Studi Korelasional Pada Siswa Laki-Laki Pondok Pesantren)

YUNALDY IMANSYAH
15010114120053

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada siswa laki-laki di MA *Boarding School Al-Irsyad*. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada tugas-tugas formal yang memiliki hubungan dengan jenis tugas akademik. Kuatnya pengaruh teman sebaya adalah bentuk dari konformitas teman sebaya yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan individu melakukan prokrastinasi akademik. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 441 orang dan sampel penelitian 214 orang. Laki-laki dipilih menjadi subjek penelitian dikarenakan lebih sering melakukan prokrastinasi akademik. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala konformitas teman sebaya (25 aitem, $\alpha=0,887$) dan prokrastinasi akademik (24 aitem, $\alpha=0,876$). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada siswa laki-laki MA *boarding school Al-Irsyad* ($r=0,627; p=0,000$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula prokrastinasi akademik pada siswa, sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin rendah pula prokrastinasi akademik pada siswa. Konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 39,3 % pada prokrastinasi akademik.

Kata kunci: konformitas teman sebaya, prokrastinasi akademik, siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kewajiban yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan bagi dirinya serta upaya untuk meningkatkan minat dan bakat yang dimilikinya. Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2003) merupakan suatu usaha untuk mewujudkan proses dan suasana pembelajaran demi membangkitkan serta mengembangkan potensi peserta didik baik secara kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Siswa memiliki aktifitas dan tanggung jawab yang besar. Aktifitas dan tanggung jawab siswa yang tidak dapat ditinggalkan adalah mengerjakan tugas-tugas dan belajar, baik itu bersifat non akademik maupun akademik. Kegiatan non akademik siswa meliputi ekstra kurikuler dan organisasi siswa (OSIS). Sedangkan kegiatan akademik meliputi kegiatan belajar mengajar dikelas, praktikum dan mengerjakan tugas. Pada kegiatan akademik, seorang guru akan memberikan tugas kepada siswa dan menentukan batas waktu pengumpulannya. Akan tetapi, tidak seluruh siswa mampu menyelesaikan seluruh tugas akademik yang diberikan sesuai

dengan batas waktu yang telah ditentukan. Pada kenyataannya banyak siswa yang menunda dalam menyelesaikan tugas sekolahnya yang dikenal dengan prokrastinasi. Siswa yang melakukan prokrastinasi akan mendekatkannya dengan kegagalan dalam menyelesaikan tugas. Prokrastinasi harus dihindari oleh siswa karena mampu menghambat siswa untuk berprestasi dan belajar secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa *boarding school Al-Irsyad* Tenganan, Salatiga diketahui bahwa terdapat indikasi siswa yang melakukan prokrastinasi. Prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa karena faktor ketidakmampuan siswa mengikuti pembelajaran dengan baik karena dalam metode pembelajarannya para pengajar menggunakan bahasa arab yang susah dimengerti dan tidak suka dengan ustadznya serta tergabung dalam organisasi OSIS. Hal tersebut yang menyebabkan siswa melakukan prokrastinasi akademik (Hasil wawancara terlampir, 5 November 2017).

Fenomena menunda tugas atau pekerjaan dikalangan siswa atau pelajar tentunya sudah tidak asing lagi. Hal ini bisa dikarenakan ketidak mampuan siswa untuk mengikuti materi yang disampaikan guru pada saat pembelajaran, sehingga membuat tidak nyaman dan akhirnya melakukan prokrastinasi. Menurut Ferrari (dalam Ghufroon & Risnawita, 2017) prokrastinasi merupakan suatu perilaku menunda suatu tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh seseorang dengan tujuan tertentu. Prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu *procrastinare*. Kata *procrastinare* merupakan bentuk dari kata awalan *pro* yang memiliki arti bertindak maju atau mendorong maju, serta akhiran *cratinus* yang artinya

keputusan hari esok. Jadi prokrastinasi adalah perilaku menunda hingga hari berikutnya (Ghufroon & Risnawita, 2017).

Seorang siswa atau pelajar memiliki durasi tersendiri dalam melakukan prokrastinasi. Penundaan yang dilakukan oleh siswa berawal dari tidak kesengajaan, sehingga mengakibatkan dampak yang negatif bagi siswa. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Klasen, Krawchuk dan Rajani (2007) yang menyatakan bahwa hampir semua siswa melakukan prokrastinasi akademik dengan presentase 89% melakukan prokrastinasi selama 1 jam dalam setiap harinya dan 25% dari pelakunya mengalami permasalahan dalam nilai akademik. Dalam penelitian ini juga dikatakan semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh siswa maka semakin kecil kemungkinan siswa akan melakukan prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian yang dilakukan Risdiantoro, Iswinarti dan Hasanati (2016) menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dengan rata-rata umur 21 tahun kebawah, prokrastinasi akademik juga berdampak kepuasan hidup seseorang, namun tingkat dampaknya rendah karena prokrastinasi akademik tidak hanya berdampak pada kepuasan hidup seseorang tetapi juga berdampak terhadap faktor-faktor lain yang lebih kompleks seperti efikasi diri, kecemasan, harga diri dan kontrol diri. Steel (2007) menemukan bahwa sumber prokrastinasi akademik ada pada kegagalan seseorang dalam mengatur dirinya dalam bidang akademik. Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda kegiatan yang dilakukan secara sadar, meskipun sadar bahwa perilaku yang dilakukan berdampak buruk (Steel, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gafni dan Geri (2010) menyatakan bahwa siswa memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk melakukan prokrastinasi atau penundaan dalam mengerjakan tugas individu dibandingkan tugas kelompok. Dalam tugas yang sifatnya individu siswa cenderung berpikiran bahwa hasil dari pekerjaannya akan serupa dengan teman lainnya. Hal inilah yang membuat siswa menjadi menunda pekerjaannya hingga *deadline* (batas akhir pengumpulan) dan siswa berharap akan mendapat hasil yang lebih baik. Siswa yang melakukan perilaku prokrastinasi akan berdampak pada hasil dari pengerjaan tugas yang tidak maksimal sehingga akan membuat tugas tidak selesai akibatnya nilai yang didapat tidak akan memuaskan. Hal ini dikarenakan oleh waktu pengerjaan yang terlalu singkat.

Siswa cenderung banyak melakukan prokrastinasi akademik disebabkan karena adanya keinginan untuk memiliki kebebasan, apalagi disertai dengan lingkungan sekitar yang mendukung untuk melakukan prokrastinasi akademik seperti lebih senang bermain dengan teman-teman, namun hal tersebut tidak diimbangi dengan tanggung jawab pada diri siswa. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor untuk melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Savira dan Suharsono (2013) yang menyatakan bahwa pelajar memiliki kebiasaan yang banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan yang dianggap menyenangkan dibandingkan dengan kegiatan akademik.

Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilson dan Nguyen (2012) menyatakan bahwa tugas yang sulit akan mengakibatkan siswa untuk cenderung melakukan prokrastinasi akademik, fokus atau perhatian yang mudah

teralihkan dari siswa, dan kontrol diri terhadap pengelolaan waktu yang kurang. Siswa yang melakukan perilaku menunda akan berpengaruh terhadap pola perilakunya sehari-hari. Seseorang yang kerap melakukan prokrastinasi akademik ataupun prokrastinasi dalam bidang lainnya akan menghambat aktivitasnya. Hal ini akan berakibat pada hasil yang tidak maksimal dan teguran dari guru atau pihak yang memberi tugas.

Ghufron dan Risnawita (2017) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* merupakan faktor-faktor yang berasal dari individu sedangkan faktor *eksternal* merupakan faktor yang bersumber dari luar yang mempengaruhi individu melakukan prokrastinasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Khairad, Maoura dan Rahmi (2014) bahwa sumber prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh santri perempuan berasal dari faktor internal dan eksternal, seperti tidak memahami materi dan dikarenakan tidak suka dengan guru serta tema sebayanya. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Huda (2012) prokrastinasi akademik lebih sering dilakukan oleh anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan, karena perempuan ingin membuktikan bahwa perempuan mampu setara dengan laki-laki dalam bidang akademik sehingga perempuan memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi. Hal ini senada dengan hasil penelitian Balkis dan Daru (2009) menyatakan bahwa prokrastinasi lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki daripada perempuan karena laki-laki memiliki motivasi belajar dan motivasi untuk sukses yang lebih rendah.

Menurut Harlock (2002) pada masa remaja timbul banyak perubahan seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Salah satu tugas perkembangannya adalah menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah dengan kelompok teman sebayanya. Ikatan yang kuat dengan teman sebayanya akan menimbulkan konformitas. Konformitas merupakan salah satu bentuk peyesuaian yang dilakukan remaja dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma kelompok. Usia remaja adalah usia ketika seseorang masih menaruh kepercayaan yang kuat pada kelompoknya karena pada usisa remaja masih memiliki kepercayaan diri yang rendah. Apabila remaja telah meletakkan kepercayaannya kepada kelompoknya, maka ia akan taat pada aturan yang ada dan telah dibentuk oleh kelompok tersebut. Aturan yang telah disepakati bersama akan menyebabkan hubungan yang kuat antara remaja dengan antar anggota kelompok.

Konformitas merupakan suatu jenis dari pengaruh sosial yang dilakukan oleh individu dengan mengubah tingkah laku dan sikap mereka agar senada dengan norma sosial. Myers (2012) menyatakan bahwa konformitas merupakan suatu kepercayaan atau perubahan perilaku sebagai hasil dari desakan kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga terhindar dari keterasingan serta celaan kelompok. Individu yang melakukan konformitas *peer group* atau teman sebayanya dapat berdampak positif dan negatif. Bentuk konformitas positif yang dilakukan oleh remaja yaitu seperti hobi atau kegiatan dibidang sosial yang mengakibatkan remaja peduli dan peka dengan lingkungan sekitarnya ataupun

dalam bentuk kegiatan lainnya. Sementara bentuk konformitas negatif adalah perilaku bolos sekolah, mencuri serta melakukan tindakan yang tidak bermanfaat (Kennedy, 2015).

Menurut Baron dan Byrne (2005) konformitas merupakan suatu pengaruh sosial dimana pengaruh sosial merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mengubah sikap, *belief*, persepsi, ataupun tingkah laku orang lain agar sesuai dengan norma yang ada. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun tidak nyata oleh remaja Santrock (2008)

Hasil penelitian Wilujeng dan Budiman (2012) menyatakan bahwa banyak pelajar mempunyai perilaku konform. Sebagian besar dari mereka memiliki tingkat konformitas yang cukup tinggi pada *peer group* atau kelompoknya. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan dari kelompok berdampak pada peningkatan konformitas pada anggota kelompoknya. Pengaruh terbesar dari konformitas adalah faktor lingkungan. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina (2014) yang menyebutkan bahwa perilaku konform yang dilakukan oleh sekelompok orang mengakibatkan munculnya perilaku agresi didalam kelompok tersebut.

Berdasarkan penggalian data awal di *boarding school* Al-Irsyad Tenganan, Salatiga diketahui bahwa siswa membentuk kelompok baik itu kelompok belajar dan kelompok bermain. Kelompok yang terbentuk akan mempengaruhi antar anggota kelompoknya, diantaranya pada saat individu cenderung melakukan kegiatan sesuai dengan kelompoknya, sehingga individu menjadi patuh terhadap

norma yang ada didalam kelompoknya. Kuatnya pengaruh dari teman kelompok yang menyebabkan siswa melakukan perilaku yang melanggar aturan yang ada di *boarding school* (Hasil wawancara terlampir, 5 November 2017).

Fenomena menunda tugas atau prokrastinasi akademik sering dilakukan oleh remaja dikalangan pelajar terutama siswa. Perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa akan berdampak buruk pada bidang akademiknya. Mereka melakukan perilaku prokrastinasi akademik diakibatkan karena tugas yang dianggap sepele. Pada usia remaja individu akan cenderung membentuk kelompoknya sendiri dan memilih *peer group* yang sesuai dengan diri mereka. Bila *peer group* yang dipilih mayoritas anggotanya melakukan perilaku prokrastinasi, maka akan menimbulkan perilaku yang sama pada anggota lainnya (Monks, Knoers & Haditono, 2006).

Penelitian terkait dengan konformitas dan prokrastinasi akademik juga dilakukan oleh Mujidin (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2016) dengan judul penelitian yang berkaitan dengan konformitas dan prokrastinasi akademik menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik.

Mengacu pada banyaknya fenomena dari prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa dan dampak negatif yang muncul dari perilaku prokrastinasi seperti dampak eksternal dan juga internal pada pelaku prokrastinasi atau procrastinator serta perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang peran konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada siswa laki-laki MA *boarding school* Al-Irsyad.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada siswa laki-laki di *boarding school* Al-Irsyad.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada siswa laki-laki di MA *boarding school* Al-Irsyad.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam perkembangan psikologi dibidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi mengenai kaitan antara konformitas teman sebaya dan prokrastinasi akademik.

b. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan pandangan kepada pihak sekolah ketika akan melakukan intervensi penegakan atau penanggulangan prokrastinasi akademik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan pertimbangan penelitian selanjutnya yang terkait dengan konformitas dan prokrastinasi akademik.

